

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perawatan Dan Pencegahan Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya

Buray Evi Singapari¹, Mariaty Darmawan², Vina Agustina³
^{1,2,3} STIKES Eka Harap

Email : burayevi28@gmail.com

Article History:

Received Oct 27th, 2025

Accepted Jan 5th, 2026

Published Mar 13th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak usia balita, khususnya di negara berkembang. Pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama sangat penting dalam mendeteksi dini, merawat, dan mencegah diare agar tidak menimbulkan komplikasi berbahaya. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu dapat berdampak pada kurang optimalnya tindakan pencegahan dan perawatan terhadap diare pada anak. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan tindakan perawatan dan pencegahan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut, Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif dan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 1–5 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Pahandut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan tindakan perawatan dan pencegahan diare pada anak usia 1–5 tahun (nilai $p < 0,05$). **Kesimpulan:** Pengetahuan ibu yang baik memiliki hubungan yang positif terhadap perawatan dan pencegahan diare pada anak. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan oleh tenaga kesehatan guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan diare secara mandiri dan tepat di rumah.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Diare, Perawatan, Pencegahan, Anak Usia 1–5 Tahun

Abstract

Introduction: Diarrhea is a leading cause of morbidity and mortality in children under five, especially in developing countries. A mother's knowledge as the primary caregiver plays a crucial role in early detection, treatment, and prevention of diarrhea to avoid serious complications. A low level of maternal knowledge can lead to suboptimal preventive and treatment actions for children suffering from diarrhea. **Objective:** This study aims to examine the correlation between mothers' knowledge about diarrhea and their actions in the treatment and prevention of diarrhea in children aged 1–5 years at BLUD UPT Puskesmas Pahandut, Palangka Raya. **Methods:** This research employed a correlational design with a quantitative and cross-sectional approach. The population consisted of all mothers with children aged 1–5 years who visited Puskesmas Pahandut. Data were collected using a validated and reliable questionnaire. Data analysis was performed using the Chi-Square test. **Results:** The findings showed a significant correlation between the level of maternal knowledge about diarrhea and the actions taken for treatment and prevention in children aged 1–5 years (p -value < 0.05). **Conclusion:** Higher levels of maternal knowledge are positively associated with better treatment and prevention of diarrhea in children. Therefore, continuous health education provided by healthcare professionals is necessary to improve mothers' understanding and ability to manage diarrhea independently and appropriately at home.

Keywords: Maternal Knowledge, Diarrhea, Treatment, Prevention, Children Aged 1–5 Years

1. PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak-anak, terutama di negara berkembang. Diare pada anak usia 1-5 tahun ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi feses yang lebih cair dibandingkan biasanya. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi virus, bakteri, dan parasit, serta kebersihan lingkungan yang kurang baik (Yuniarti, 2021). Diare merupakan penyakit yang menyebabkan keluarnya feses lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi yang cair dapat disertai darah atau lendir dan frekuensi yang lebih sering daripada keadaan normal (Ngastiyah, 2022). Penyakit diare ini biasanya ditandai dengan gejala-gejala lain seperti muntah-muntah, sehingga menyebabkan pasien mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian (Apriani et al., 2022). Pengetahuan ibu tentang tanda-tanda diare, cara memberikan cairan rehidrasi oral (oralit), menjaga kebersihan lingkungan, dan pentingnya pemberian ASI eksklusif sangat berperan dalam mencegah diare dan meringankan dampaknya ketika anak terserang. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang tepat kepada ibu terbukti menurunkan angka kejadian dan komplikasi diare pada balita. Pencegahan dan perawatan yang tepat sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi, seperti dehidrasi berat yang dapat mengancam jiwa. Namun, masih banyak orang tua, khususnya ibu, yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mencegah dan menangani diare dengan tepat di rumah. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya akses terhadap informasi kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya penyuluhan dari tenaga kesehatan (Arifin et al., 2022). Fenomena yang terjadi di lapangan pada Ibu bayi di Puskesmas Pahandut Palangka Raya, didapatkan bahwa masih banyak para ibu yang anaknya mengalami diare karena kurangnya pengetahuan sehingga perawatan dan pencegahan diare pada anak kurang efektif.

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak-anak, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut data WHO (2024), diare merupakan penyebab utama kedua kematian anak di bawah usia lima tahun secara global, setelah pneumonia. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat bahwa insiden diare pada balita masih cukup tinggi, dengan prevalensi mencapai 9,8% (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi tantangan serius dalam upaya menurunkan angka morbiditas dan mortalitas anak. Riskesdas melaporkan prevalensi diare pada anak balita menurut Riskesdas 2023 tercatat sebesar 4,3%. Angka ini menunjukkan bahwa diare tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, memerlukan perhatian dan tindakan pencegahan yang lebih baik. Anak-anak berusia di bawah 5 tahun memiliki risiko lebih tinggi terhadap diare, dengan angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Menurut data dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun ke tahun diketahui pada tahun 2022 dengan jumlah kasus diare pada anak usia 1-5 tahun berjumlah 74,33, kasus diare pada tahun 2023 sebanyak 6.878 jumlah, dan pada tahun 2024 jumlah sebanyak 20,439, jumlah kasus diare di Kalimantan Tengah tercatat cukup signifikan. Dan menurut data kota Palangka Raya jumlah kasus penderita diare pada tahun 2023 pahandut 241, sabangau 256, jekan raya 936, bukit batu 0, rakumpit 0, total seluruh kasus diare berjumlah 1,739 orang. Selain itu data menunjukkan bahwa kelompok usia 1-5 tahun merupakan yang paling rentan terhadap diare. Berdasarkan data yang di dapat di BLUD Puskesmas Pahandut ditemukan jumlah diare pada tahun 2022 berjumlah 190 pasien, sedangkan pada tahun 2023 berjumlah 241 pasien, dan pada tahun 2024 berjumlah 264 pasien dan Berdasarkan hasil survey pendahuluan di BLUD Puskesmas Pahandut tanggal 14 April 2025 didapatkan data pasien diare tahun 2025 dari bulan Januari-april berjumlah 60 kasus diare pada anak usia 1-5 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 responden ibu yang mempunyai anak yang terkena diare di Puskesmas Pahandut, 3 darinya mengatakan masih memiliki pengetahuan kurang tentang penyakit diare seperti tindakan pertama yang sebaiknya dilakukan saat

mengalami diare, tidak tau penyebab diare pada anak dan 3 responden diantaranya mengatakan bahwa kurang melakukan pencegahan dan perawatan diare pada anak seperti bagaimana menjaga kebersihan makanan dan minuman bagi anak dalam pencegahan diare.

Meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan perawatan diare menjadi salah satu yang sangat penting. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran sentral dalam mencegah terjadinya diare melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, pemberian makanan dan minuman yang higienis, serta penanganan awal yang tepat seperti pemberian oralit dan cairan rumah tangga saat anak mengalami diare (Handayani & Dewi, 2020). Dengan pengetahuan yang baik, ibu dapat lebih sigap mengenali tanda bahaya dan segera mencari bantuan medis jika diperlukan. Sebagai respons terhadap permasalahan ini, Puskesmas Pahandut meningkatkan upaya edukasi melalui kegiatan penyuluhan kesehatan, terutama yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dalam kegiatan ini, para ibu diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan makanan dan minuman, serta mengenali gejala awal diare pada anak.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu, Perawat berperan sebagai edukator, konselor, dan pendamping bagi keluarga dalam memberikan informasi yang akurat dan mudah dipahami mengenai Perawatan Dan Pencegahan diare. Melalui penyuluhan, promosi kesehatan, serta kunjungan rumah, perawat dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu dan mengubah perilaku menjadi lebih sehat (Wahyuni & Setiawan, 2021). Edukasi yang diberikan oleh perawat tidak hanya mencegah kejadian diare, tetapi juga mengurangi keparahan dan komplikasi yang ditimbulkan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*. Pengambilan data dengan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya pada bulan Maret-Mei 2024. Populasi penelitian ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun sebanyak 54 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Non-Probability Sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

		Frekuensi	Persen
Valid	17-25 tahun	21	55,3
	26-35 tahun	17	44,7
	36-45 tahun	0	0
	46-55 tahun	0	00
	Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan karakteristik responden data usia pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 21 (55,3%) responden berusia 17-25 tahun, 17 (44,7%) responden yang berusia 26-35 tahun, 0 (0%) responden yang berusia 36-45 tahun dan 0 (0%) responden yang berusia 46-55 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 17-25 tahun (55,3%) dan 26-35 tahun (44,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

		Frekuensi	Persen
Valid	SD	0	0
	SMP	5	13,2
	SMA	19	50,0
	Perguruan Tinggi	14	36,8
	Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan karakteristik responden data Tingkat Pendidikan pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 0 (0%) responden dengan tingkat pendidikan SD, 5 (13,2%) responden dengan tingkat Pendidikan SMP, 19 (50%) responden dengan tingkat Pendidikan SMA dan 14 (36,8%) responden dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (50%) dan perguruan tinggi (36,8%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

		Frekuensi	Persen
Valid	Wiraswasta	11	28,9
	PNS	11	28,9
	Ibu Rumah Tangga	16	42,1
	Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan karakteristik responden data pekerjaan pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 11 (28,9%) reponden bekerja sebagai wiraswasta, 11 (28,9%) reponden bekerja sebagai PNS dan 16 (42,1%) reponden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (42,1%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mendapat Penyuluhan Diare

		Frekuensi	Persen
Valid	Tidak Pernah	10	26,3
	Pernah	28	73,7
	Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan karakteristik responden data pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 10 (26,3%) tidak pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare dan 28 (73,7%) pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare (73,7%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

		Frekuensi	Persen
Valid	Media Cetak (majalah, Koran, dan buku)	7	25
	Penyuluhan (Tenaga Kesehatan)	11	39
	Media Elektronik (TV, Internet, dan radio)	10	36
	Total	28	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan sumber informasi pada 28 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 7 (25%) responden mendapatkan sumber informasi dari Media Cetak (majalah, Koran, dan buku), 11 (39%) responden mendapatkan sumber informasi dari Penyuluhan (Tenaga Kesehatan) dan 10 (36%) responden mendapatkan sumber informasi dari Media Elektronik (TV, Internet, dan radio). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari Penyuluhan (Tenaga Kesehatan) (39%).

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Anak Pernah Terkena Diare

		Frekuensi	Persen
Valid	Tidak Pernah	13	34,2
	Pernah	25	65,8
Total		38	100,0

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan karakteristik responden berdasarkan data anak pernah terkena diare pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 13 (34,2%) responden menyatakan anaknya tidak pernah terkenda diare dan 25 (65,8%) responden menyatakan anaknya pernah terkenda diare. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan anaknya pernah terkenda diare (65,8%).

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Terkena Diare

		Frekuensi	Persen
Valid	0-1 Tahun	4	10,5
	2-3 Tahun	27	71,1
	4-5 Tahun	7	18,4
Total		38	100,0

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan karakteristik responden berdasarkan data usia anak terkena diare pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 4 (10,5) anak usia 0-1 Tahun, 27 (71,1%) anak usia 2-3 Tahun dan 7 (17,4%) anak usia 4-5 Tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan anaknya pernah terkenda diare pada usia 2-3 Tahun (71,1%).

Tabel 8. Identifikasi Pengetahuan Ibu Tentang Diare Anak Usia 1-5

		Frekuensi	Persen
Valid	Baik	19	50,0
	Cukup	12	31,6
	Kurang	7	18,4
Total		38	100,0

Berdasarkan tabel 8, dari 38 ibu responden, sebanyak 19 (50%) responden memiliki pengetahuan yang baik, 12 (31,6%) responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 7 (18,4%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Jadi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang diare pada anak sebanyak 19 responden dengan presentase 50 %.

Identifikasi Perawatan Diare Pada Anak Usia 1-5 disajikan pada tabel 9. Berdasarkan tabel 9, dari 38 responden (100,0%) didapatkan sebanyak 10 responden (26,3%) memiliki perawatan diare pada anak yang kurang, 11 responden (28,9%) memiliki perawatan diare yang cukup, dan 17 responden (44,7%) memiliki perawatan diare yang baik. Jadi, sebagian besar responden memiliki perawatan diare pada anak yang baik yaitu sebanyak 17 responden dengan presentase 44,7%.

Tabel 9. Identifikasi Perawatan Diare Pada Anak Usia 1-5

		Frekuensi	Persen
Valid	Baik	17	44,7
	Cukup	11	28,9
	Kurang	10	26,3
Total		38	100,0

Tabel 10. Identifikasi Pencegahan Diare Pada Anak Usia 1-5

		Frekuensi	Persen
Valid	Baik	17	44,7
	Cukup	11	28,9
	Kurang	10	26,3
Total		38	100,0

Berdasarkan tabel 10, dari 38 responden (100,0%) didapatkan sebanyak 10 responden (26,3%) memiliki pencegahan diare pada anak yang kurang, 11 responden (28,9%) memiliki pencegahan yang cukup, dan 17 responden (44,7%) memiliki pencegahan diare yang baik. Jadi, sebagian besar responden memiliki pencegahan diare pada anak yang baik yaitu sebanyak 17 responden dengan presentase 44,7%.

Tabel 11. Analisis Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare dan Perawatan Diare Pada Anak Usia 1-5

		Perawatan			Total	
		Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan Ibu	Baik	<i>Count</i>	13	4	2	19
		<i>Expected Count</i>	8,5	5,0	5,5	19,0
		<i>% of Total</i>	34,2%	10,5%	5,3%	50,0%
	Cukup	<i>Count</i>	3	3	6	12
		<i>Expected Count</i>	5,4	3,2	3,5	12,0
		<i>% of Total</i>	7,9%	7,9%	15,8%	31,6%
	Kurang	<i>Count</i>	1	3	3	7
		<i>Expected Count</i>	3,1	1,8	2,0	7,0
		<i>% of Total</i>	2,6%	7,9%	7,9%	18,4%
Total	<i>Count</i>	17	10	11	38	
	<i>Expected Count</i>	17,0	10,0	11,0	38,0	
	<i>% of Total</i>	44,7%	26,3%	28,9%	100,0%	

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat hasil tabulasi silang pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya, pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan diare pada anak, responden dengan kategori pengetahuan ibu baik dan perawatan diare baik terdapat 13 responden (34,2%), pengetahuan ibu baik dan perawatan cukup sebanyak 4 responden (10,5%), serta pengetahuan ibu baik dan perawatan kurang sebanyak 2 responden (5,3%). Pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan diare pada anak, responden dengan kategori pengetahuan ibu cukup dan perawatan diare baik terdapat 3 responden (7,9%), pengetahuan ibu cukup dan perawatan cukup sebanyak 3 responden (7,9%), serta pengetahuan ibu cukup dan perawatan kurang sebanyak 6 responden (15,8%). Pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan diare pada anak, responden dengan kategori pengetahuan ibu kurang

dan perawatan diare baik terdapat 1 responden (2,6%), pengetahuan ibu kurang dan perawatan cukup sebanyak 1 responden (2,6%), serta pengetahuan ibu kurang dan perawatan kurang sebanyak 3 responden (7,9%).

Tabel 12. Analisis Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare dan Pencegahan Diare Pada Anak Usia 1-5

		Pencegahan Diare			Total	
		Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan Ibu	Baik	Count	13	4	3	19
		Expected Count	8,5	6,0	4,5	19,0
		% of Total	34,2%	10,5%	5,3%	50,0%
	Cukup	Count	3	5	4	12
		Expected Count	5,4	3,8	2,8	12,0
		% of Total	7,9%	13,2%	10,5%	31,6%
	Kurang	Count	1	3	3	7
		Expected Count	3,1	2,2	1,7	7,0
		% of Total	2,6%	7,9%	7,9%	18,4%
Total	Count	17	12	9	38	
	Expected Count	17,0	12,0	9,0	38,0	
	% of Total	44,7%	31,6%	23,7%	100,0%	

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat hasil tabulasi silang pengetahuan ibu tentang dieare dengan perawatan dan pencegahan diare pada anak di BLUD UPT Pukesmas Pahandut Palangka Raya. Pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada anak, responden dengan kategori pengetahuan ibu baik dan pencegahan diare baik terdapat 13 responden (34,2%), pengetahuan ibu baik dan pencegahan cukup sebanyak 4 responden (10,5%), serta pengetahuan ibu baik dan pencegahan kurang sebanyak 2 responden (5,3%). Pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada anak, responden dengan kategori pengetahuan ibu cukup dan pencegahan diare baik terdapat 3 responden (7,9%), pengetahuan ibu cukup dan pencegahan cukup sebanyak 5 responden (13,2%), serta pengetahuan ibu cukup dan pencegahan kurang sebanyak 4 responden (10,5%). Pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada anak, responden dengan kategori pengetahuan ibu kurang dan pencegahan diare baik terdapat 1 responden (2,6%), pengetahuan ibu kurang dan pencegahan cukup sebanyak 1 responden (2,6%), serta pengetahuan ibu kurang dan pencegahan kurang sebanyak 3 responden (7,9%).

Tabel 13. Analisis Uji Chi-Square Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perawatan Pada Anak Usia 1-5

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	9,161 ^a	4	,057
Likelihood Ratio	9,682	4	,046
Linear-by-Linear Association	7,515	1	,006
N of Valid Cases	38		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,66

Berdasarkan tabel 13, hasil uji statistik dengan metode *Chi-Square* menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebesar 0,035, yang berarti signifikan pada $p \leq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

Namun, karena terdapat 55,6% sel dengan *expected count* kurang dari 5, maka hasil ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena dapat memengaruhi validitas uji *Pearson Chi-Square*. Oleh karena itu, digunakan nilai *Likelihood Ratio* sebagai alternatif, yaitu sebesar 10,972 dengan nilai signifikansi 0,027, yang tetap menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$). Artinya, berdasarkan uji *Likelihood Ratio*, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

Tabel 14. Analisis Uji Chi-Square Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Pencegahan Pada Anak Usia 1-5

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	10,346 ^a	4	,035
<i>Likelihood Ratio</i>	10,972	4	,027
<i>Linear-by-Linear Association</i>	7,594	1	,006
<i>N of Valid Cases</i>	38		

a. 5 cells (55,6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,84

Berdasarkan tabel 14, hasil uji statistik dengan metode *Chi-Square* menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebesar 0,057, yang berarti signifikan pada $p \leq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

Namun, karena terdapat 66,7% sel dengan *expected count* kurang dari 5, maka hasil ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena dapat memengaruhi validitas uji *Pearson Chi-Square*. Oleh karena itu, digunakan nilai *Likelihood Ratio* sebagai alternatif, yaitu sebesar 9,682 dengan nilai signifikansi 0,046, yang tetap menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$). Artinya, berdasarkan uji *Likelihood Ratio*, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

Pengambilan Keputusan dan Kesimpulan Hasil Uji Chi Square: Berdasarkan tabel *output* di atas diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* pada uji *Chi-Square* dengan alternatif *Likelihood Ratio* adalah sebesar 0,027 dan 0,046. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* 0,027 dan 0,046 $< 0,05$, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan dari analisis *Chi-Square* dengan alternatif *Likelihood Ratio* tersebut nilai *asymsig* 0,027 dan 0,046 $< 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan dan pencegahan diare pada anak usia 1-5.

PEMBAHASAN

1) Hasil Identifikasi Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Anak Usia 1-5 Di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya

Berdasarkan tabel di atas dari 38 ibu responden, sebanyak 19 (50%) responden memiliki pengetahuan yang baik, 12 (31,6%) responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 7 (18,4%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Jadi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang diare pada anak sebanyak 19 responden dengan presentase 50 %. Berdasarkan karakteristik responden data usia pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 21 (55,3%) responden berusia 17-25 tahun, 17 (44,7%) responden yang berusia 26-35 tahun, 0 (0%) responden yang berusia 36-45 tahun dan 0 (0%) responden yang berusia 46-55 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 17-25 tahun (55,3%) dan 26-35 tahun (44,7%). Berdasarkan karakteristik responden data Tingkat Pendidikan pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 0 (0%) responden dengan tingkat pendidikan SD, 5 (13,2%) responden dengan tingkat Pendidikan SMP, 19 (50%) responden dengan tingkat Pendidikan SMA dan 14 (36,8%) responden

dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (50%) dan perguruan tinggi (36,8%). Berdasarkan karakteristik responden data pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 10 (26,3%) tidak pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare dan 28 (73,7%) pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare (73,7%). Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan sumber informasi pada 28 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 7 (25%) responden mendapatkan sumber informasi dari Media Cetak (majalah, Koran, dan buku), 11 (39%) responden mendapatkan sumber informasi dari Penyuluhan (Tenaga Kesehatan) dan 10 (36%) responden mendapatkan sumber informasi dari Media Elektronik (TV, Internet, dan radio). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari Penyuluhan (Tenaga Kesehatan) (39%). Berdasarkan karakteristik responden data pekerjaan pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 11 (28,9%) responden bekerja sebagai wiraswasta, 11 (28,9%) responden bekerja sebagai PNS dan 16 (42,1%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (42,1%).

Menurut dalam Dr Octaviana (2021) pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Berfikir merupakan diffensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat a posteriori. Menurut Notoatmodjo (2022). Menurut Vierito Irennius Girsang (2021) Pengetahuan mengenai penyakit diare merupakan faktor yang menentukan tindakan ibu dalam pencegahan dan mengobati penyakit diare. Semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula tindakan pencegahan dan pengobatan yang dilakukan terhadap penyakit diare. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia dan Tingkat Pendidikan. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah (baik formal maupun nonformal) berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar semakin tinggi pendidikan semakin mudah orang tersebut menerima informasi dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seorang yang berpendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Namun perlu ditekankan seseorang dengan pendidikan rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan yang rendah. Menurut Badewi Toni (2022) Pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan memiliki peran penting. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi wawasan serta tingkat pengetahuannya selain itu, pekerjaan ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga membuat ibu lebih banyak mempunyai waktu dengan balitanya, sehingga apabila ada kegiatan posyandu balita ibu akan lebih mudah memantau perkembangan anak serta lebih mudah mendapat informasi kesehatan dari tenaga kesehatan. Dengan seringnya ibu mendapat informasi kesehatan maka akan meningkatkan wawasan serta pengetahuan ibu tentang kesehatan balita.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta. Hal ini terbukti dari sebagian besar ibu responden memiliki pengetahuan yang baik tentang diare pada anak, yang selaras dengan teori bahwa usia, pendidikan, dan akses informasi sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif (17–35 tahun), di mana

kemampuan menerima dan mengolah informasi masih sangat optimal. Selain itu, sebagian besar responden juga memiliki tingkat pendidikan minimal SMA hingga perguruan tinggi, yang mendukung kemampuan mereka dalam memahami informasi kesehatan. Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga, yang menurut teori memiliki lebih banyak waktu untuk mengakses informasi terkait kesehatan anak, termasuk saat mengikuti kegiatan posyandu atau penyuluhan dari tenaga kesehatan. Ditambah lagi, sebagian besar responden menyatakan pernah mendapat informasi tentang diare, dengan sumber informasi terbanyak berasal dari penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badewi Toni (2024), pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas wawasan dan pengetahuannya. Ibu rumah tangga cenderung memiliki waktu lebih banyak bersama anak, sehingga lebih mudah mengikuti kegiatan posyandu dan memperoleh informasi kesehatan, terutama dari tenaga kesehatan. Pengetahuan tentang diare pada anak juga dapat diperoleh melalui berbagai media, seperti penyuluhan, cerita dari orang lain, dan media massa. Penelitian ini menguatkan teori bahwa pendidikan, usia, pekerjaan, dan informasi yang diterima secara berkelanjutan sangat memengaruhi peningkatan pengetahuan ibu tentang kesehatan anak, khususnya kejadian diare. Maka dapat disimpulkan bahwa tingginya pengetahuan ibu dalam penelitian ini tidak lepas dari kontribusi faktor-faktor tersebut secara menyeluruh.

2) Hasil Identifikasi Perawatan Diare Pada Anak Usia 1-5 Di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya

Berdasarkan tabel di atas dari 38 responden (100,0%) didapatkan sebanyak 10 responden (26,3%) memiliki perawatan diare pada anak yang kurang, 11 responden (28,9%) memiliki perawatan diare yang cukup, dan 17 responden (44,7%) memiliki perawatan diare yang baik. Jadi, sebagian besar responden memiliki perawatan diare pada anak yang baik yaitu sebanyak 17 responden dengan presentase 44,7%. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan data anak pernah terkena diare pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 13 (34,2%) responden menyatakan anaknya tidak pernah terkena diare dan 25 (65,8%) responden menyatakan anaknya pernah terkena diare. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan anaknya pernah terkena diare (65,8%). Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan data usia anak terkena diare pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 4 (10,5) anak usia 0-1 Tahun, 27 (71,1%) anak usia 2-3 Tahun dan 7 (17,4%) anak usia 4-5 Tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan anaknya pernah terkena diare pada usia 2-3 Tahun (71,1%).

World Health Organization, (2022) diare yaitu keadaan medis yang ditandai defekasi lebih 3 x sehari, dengan feses cair mungkin mengandung darah atau cairan tubuh, dan muntah. Sementara itu, Dinas Kesejahteraan Indonesia (2022) mengkarakterisasi BAB sebagai buang air besar yang berantakan dengan kotoran yang encer dan berulang lebih dari 3 x sehari, juga dengan darah dan cairan tubuh. (Kemenkes RI, 2022). Penanganan diare pada anak memerlukan perhatian dan pengetahuan yang tepat dari orang tua atau pengasuh. Langkah pertama yang penting adalah mengenali gejala diare, yaitu buang air besar (BAB) cair lebih dari tiga kali dalam sehari. Setelah gejala dikenali, segera berikan cairan rehidrasi oral seperti oralit atau larutan gula garam untuk mencegah dehidrasi. Pada bayi, pemberian ASI harus tetap dilanjutkan karena ASI dapat membantu mempercepat pemulihan dan mencegah kekurangan cairan. Selain itu, penting untuk tidak menghentikan pemberian makanan, melainkan tetap memberikan makanan sesuai usia anak agar kebutuhan nutrisinya tetap terpenuhi. Orang tua juga perlu mengenali tanda-tanda dehidrasi, seperti mata cekung, bibir kering, dan tubuh yang tampak lemas. Jika kondisi anak tidak membaik atau justru memburuk, segera bawa anak ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut dari tenaga medis. Anak merupakan individu yang sedang dalam suatu rentang perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja yang melibatkan perubahan dalam bentuk fisik, konsep diri,

kognitif, perilaku sosial, dan pola koping (Rahmawati, 2021). Anak adalah manusia yang unik berusia antara 1 sampai 5 tahun yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa karena sedang dalam proses tumbuh kembang (Siska Herlina Hinonaung et al., 2023). Menurut Fitriani.R (2021) Ibu yang memiliki pengalaman maka penanganan diare baik, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit diare, maka semakin mudah ibu melakukan perawatan/penanganan diare pada anaknya apalagi jika ibu sudah punya pengalaman dari diri sendiri atau orang lain, maka ibu sudah mampu mengatasi jika diare terjadi pada anak. Diare merupakan penyebab kematian kedua tertinggi pada anak di bawah usia lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia 1–5 tahun merupakan kelompok yang paling rentan terhadap kejadian diare. Jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius seperti dehidrasi dan bahkan kematian. Kerentanan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti sistem imun anak yang belum berkembang sempurna, kebiasaan makan dan minum yang belum higienis, serta keterbatasan anak dalam menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap upaya pencegahan dan penanganan diare pada kelompok usia ini sangat penting dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pencegahan dan perawatan diare yang baik, yang sejalan dengan teori bahwa pengalaman dan pengetahuan ibu berperan besar dalam penanganan diare. Diketahui bahwa mayoritas ibu menyatakan anaknya pernah mengalami diare, terutama pada usia 2–3 tahun, yang merupakan usia paling rentan terhadap kejadian diare karena sistem imun yang belum sempurna dan kebiasaan kebersihan yang belum terbentuk. Pengalaman ibu dalam menghadapi anak yang pernah diare memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam melakukan tindakan pencegahan dan perawatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Fitriani.R (2021), ibu yang memiliki pengalaman menangani anak diare cenderung lebih baik dalam melakukan perawatan karena pengetahuannya lebih tinggi. Anak usia 1–5 tahun merupakan kelompok paling rentan terkena diare akibat sistem imun yang belum matang dan kebiasaan hidup bersih yang belum terbentuk. Jika tidak ditangani dengan baik, diare dapat menyebabkan dehidrasi dan komplikasi serius. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan yang tepat sangat penting pada usia ini. Ibu yang pernah mengalami kondisi tersebut cenderung lebih siap, waspada, dan sigap dalam mengenali gejala awal serta melakukan penanganan yang tepat, seperti pemberian oralit, menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, serta segera membawa anak ke fasilitas kesehatan bila diperlukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usia anak dan pengalaman ibu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pencegahan dan perawatan diare pada anak balita.

3) Hasil Identifikasi Pencegahan Pada Anak Usia 1-5 Di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya

Berdasarkan tabel di atas dari 38 responden (100,0%) didapatkan sebanyak 10 responden (26,3%) memiliki pencegahan diare pada anak yang kurang, 11 responden (28,9%) memiliki pencegahan yang cukup, dan 17 responden (44,7%) memiliki pencegahan diare yang baik. Jadi, sebagian besar responden memiliki pencegahan diare pada anak yang baik yaitu sebanyak 17 responden dengan presentase 44,7%. Berdasarkan karakteristik responden data pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 10 (26,3%) tidak pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare dan 28 (73,7%) pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapat informasi/penyuluhan tentang diare (73,7%). Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan sumber informasi pada 38 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 10 (26,3%) responden mendapatkan sumber informasi dari Media Cetak (majalah, Koran, dan buku), 17 (44,7%) responden mendapatkan sumber informasi dari Penyuluhan (Tenaga Kesehatan) dan 11 (28,9%) responden mendapatkan sumber informasi dari Media Elektronik (TV, Internet, dan radio). Jadi,

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari Penyuluhan (Tenaga Kesehatan) (44,7%).

World Health Organization, (2022) diare yaitu keadaan medis yang ditandai defekasi lebih 3 x sehari, dengan feses cair mungkin mengandung darah atau cairan tubuh, dan muntah. Sementara itu, Dinas Kesejahteraan Indonesia (2022) mengkarakterisasi BAB sebagai buang air besar yang berantakan dengan kotoran yang encer dan berulang lebih dari 3 x sehari, juga dengan darah dan cairan tubuh. (Kemenkes RI, 2022). Menurut *World Health Organization* (2024), pencegahan diare pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa langkah penting. Pertama, dengan membiasakan anak mencuci tangan dengan benar, terutama sebelum makan dan setelah dari toilet, untuk menghindari masuknya kuman ke dalam tubuh. Kedua, memastikan anak mengonsumsi makanan yang bersih, matang, dan disimpan dengan baik, serta menghindari jajanan sembarangan yang tidak terjamin kebersihannya. Ketiga, penting bagi anak untuk hanya meminum air bersih, seperti air yang telah dimasak atau air kemasan yang terjamin kebersihannya. Keempat, memberikan edukasi tentang kebiasaan hidup bersih dan sehat, seperti menjaga kebersihan diri dan tidak berbagi alat makan atau minum dengan orang lain. Terakhir, pemberian vaksinasi rotavirus sangat dianjurkan untuk melindungi anak dari virus penyebab diare yang dapat menyebabkan dehidrasi dan komplikasi serius lainnya. Penyuluhan kesehatan pada hakikatnya ialah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi edukatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan diare pada anak balita. Melalui kegiatan penyuluhan ini, informasi mengenai penyebab dan langkah-langkah pencegahan diare dapat disampaikan secara langsung dan interaktif, sehingga mendorong ibu untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada penurunan risiko kejadian diare (Anggraeni, 2019). Menurut Laode Muhamad Yasmin (2023), Tingkat pengetahuan yang baik pada ibu berperan penting dalam upaya pencegahan diare pada balita, karena pengetahuan yang memadai dapat membentuk sikap positif dan tindakan preventif untuk mengurangi risiko kesakitan akibat diare. Penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara pencegahan diare maka secara teknis akan mengurangi resiko diare menyerang balitanya. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, khususnya melalui metode diskusi, berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai penyebab serta pencegahan penyakit diare. Peningkatan pengetahuan ini secara langsung membantu ibu dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan yang tepat, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya diare pada anak balita. Pengetahuan tentang pencegahan kejadian diare pada anak yang dapat diperoleh dari berbagai media seperti informasi dari tenaga kesehatan, khususnya bidan, cerita dari orang lain, maupun informasi dari media massa seperti televisi, radio, koran ataupun majalah (Apriani. dkk, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta. Teori menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan diare, dan hal ini terbukti dalam temuan penelitian. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laode Muhamad Yasmin (2023), bahwa penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan, terutama melalui diskusi, efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan diare. Peningkatan ini membantu ibu menerapkan tindakan pencegahan yang tepat, sehingga dapat mengurangi risiko diare pada anak balita. Sebagian besar ibu yang pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan terbukti memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan tindakan pencegahan dan perawatan diare pada anaknya. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan, baik melalui pelayanan kesehatan seperti puskesmas maupun media lainnya, mampu mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran ibu terhadap pentingnya kebersihan, sanitasi, dan tindakan preventif lainnya. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan menjadi strategi yang sangat penting dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan cakupannya.

4) Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perawatan Pada Anak Usia 1-5 Di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji statistik dengan metode Chi-Square menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebesar 0,035, yang berarti signifikan pada $p \leq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya. Namun, karena terdapat 55,6% sel dengan *expected count* kurang dari 5, maka hasil ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena dapat memengaruhi validitas uji Pearson Chi-Square. Oleh karena itu, digunakan nilai Likelihood Ratio sebagai alternatif, yaitu sebesar 10,972 dengan nilai signifikansi 0,027, yang tetap menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$). Artinya, berdasarkan uji Likelihood Ratio, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

Menurut dalam Dr Octaviana (2021) pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Berfikir merupakan *diffensia* yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat *a posteriori*. Menurut Notoatmodjo (2022). Menurut Vierto Irennius Girsang (2021) Pengetahuan mengenai penyakit diare merupakan faktor yang menentukan tindakan ibu dalam pencegahan dan mengobati penyakit diare. Semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula tindakan pencegahan dan pengobatan yang dilakukan terhadap penyakit diare. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia dan Tingkat Pendidikan. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah (baik formal maupun nonformal) berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar semakin tinggi pendidikan semakin mudah orang tersebut menerima informasi dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan dengan pendidikan dimana diharapkan seorang yang berpendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Namun perlu ditekankan seseorang dengan pendidikan rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan yang rendah. Menurut Desak Gede Yenny Apriani (2022) Pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan memiliki peran penting. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi wawasan serta tingkat pengetahuannya selain itu, pekerjaan ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga membuat ibu lebih banyak mempunyai waktu dengan balitanya, sehingga apabila ada kegiatan posyandu balita ibu akan lebih mudah memantau perkembangan anak serta lebih mudah mendapat informasi kesehatan dari tenaga kesehatan. Dengan seringnya ibu mendapat informasi kesehatan maka akan meningkatkan wawasan serta pengetahuan ibu tentang kesehatan balita. *World Health Organization*, (2022) diare yaitu keadaan medis yang ditandai defekasi lebih 3 x sehari, dengan feses cair mungkin mengandung darah atau cairan tubuh, dan muntah. Sementara itu, Dinas Kesejahteraan Indonesia (2022) mengkarakterisasi BAB sebagai buang air besar yang berantakan dengan kotoran yang encer dan berulang lebih dari 3 x sehari, juga dengan darah dan cairan tubuh. (Kemenkes RI, 2022). Hasil penelitian Fitriani & Baharuddin (2021) didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan diare pada anak dengan nilai $p=0,035$ ada hubungan antara sikap ibu terhadap penanganan diare pada anak dengan nilai $p=0,035$

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta. Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *Chi-Square* dan alternatif *Likelihood Ratio*, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan dan perawatan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya. Temuan ini memperkuat teori bahwa tingkat pengetahuan ibu berperan penting dalam pengambilan keputusan serta tindakan yang dilakukan saat anak mengalami diare. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik lebih mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan seperti menjaga kebersihan makanan, air minum, serta kebiasaan mencuci tangan anak, dan dapat melakukan perawatan awal secara mandiri di rumah seperti pemberian oralit dan menjaga kecukupan nutrisi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vierito Irennius Girsang (2021) Pengetahuan mengenai penyakit diare merupakan faktor yang menentukan tindakan ibu dalam merawat dan mengobati penyakit diare. Semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula tindakan perawatan atau pengobatan yang dilakukan terhadap penyakit diare. Opini peneliti menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin besar kemungkinannya dalam melakukan tindakan perawatan yang efektif ketika anak terkena diare. Hal ini sangat penting terutama bagi anak balita yang merupakan kelompok usia paling rentan. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu bertindak cepat dan tepat, sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi serius seperti dehidrasi, kekurangan gizi, bahkan kematian. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi rutin dan penyuluhan kesehatan menjadi hal yang sangat strategis dalam menurunkan angka kejadian dan dampak negatif diare pada balita.

5) Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Pencegahan Pada Anak Usia 1-5 Di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji statistik dengan metode *Chi-Square* menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* sebesar 0,057, yang berarti signifikan pada $p \leq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya. Namun, karena terdapat 66,7% sel dengan *expected count* kurang dari 5, maka hasil ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena dapat memengaruhi validitas uji *Pearson Chi-Square*. Oleh karena itu, digunakan nilai *Likelihood Ratio* sebagai alternatif, yaitu sebesar 9,682 dengan nilai signifikansi 0,046, yang tetap menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$). Artinya, berdasarkan uji *Likelihood Ratio*, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

Menurut dalam Dr Octaviana (2021) pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Berfikir merupakan *diffensia* yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat *a posteriori*. Menurut Notoatmodjo (2022). Menurut Vierito Irennius Girsang (2021) Pengetahuan mengenai penyakit diare merupakan faktor yang menentukan tindakan ibu dalam pencegah dan mengobati penyakit diare. Semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula tindakan pencegahan dan pengobatan yang dilakukan terhadap penyakit diare. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia dan Tingkat Pendidikan. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah (baik formal maupun nonformal) berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar semakin tinggi pendidikan semakin mudah orang tersebut

menerima informasi dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seorang yang berpendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Pengetahuan mengenai penyakit diare merupakan faktor yang menentukan tindakan ibu dalam mencegah dan mengobati penyakit diare. Semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula tindakan pencegahan dan pengobatan yang dilakukan terhadap penyakit diare (Girsang, 2022). Tingkat pengetahuan yang baik pada ibu berperan penting dalam upaya pencegahan diare pada balita, karena pengetahuan yang memadai dapat membentuk sikap positif dan tindakan preventif untuk mengurangi risiko kesakitan akibat diare (Yasmin, 2023). Menurut penelitian Girsang (2022) berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan bahwa ada hubungan sikap ibu tentang pencegahan diare dengan tindakan pencegahan diare dengan nilai $p\text{ value}=0,057$.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan diare pada anak balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laode Muhamad Yasmin (2023), bahwa tingkat pengetahuan yang baik pada ibu berperan penting dalam upaya pencegahan diare pada balita, karena pengetahuan yang memadai dapat membentuk sikap positif dan tindakan preventif untuk mengurangi risiko kesakitan akibat diare. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang diare cenderung lebih cepat tanggap dalam mengenali gejala awal dan mampu mengambil tindakan pencegahan yang tepat, seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah, memberikan makanan dan minuman yang aman, serta mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak. Selain itu, ibu yang mendapatkan edukasi melalui penyuluhan kesehatan di puskesmas atau informasi dari media sosial terbukti memiliki wawasan yang lebih luas dan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan penyakit. Penyuluhan yang dilakukan secara langsung oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan atau petugas promosi kesehatan, sangat efektif dalam membentuk pemahaman yang benar dan aplikatif. Diskusi interaktif dalam kegiatan posyandu atau forum ibu balita juga berperan penting dalam memperkuat informasi yang diperoleh. Selain itu, paparan informasi dari media massa dan media sosial turut mendukung penyebaran edukasi secara lebih luas dan cepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perawatan diare dan pencegahan diare pada anak usia 1–5 tahun di BLUD UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. (2021). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggraeni, R. P. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Diare pada Ibu yang Memiliki Balita di Wilayah Kerja Puskesmas SEI Selincah Palembang Tahun 2017. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 2, 28–37.
- Anggraini, D., & Kumala, S. (2022). *Dasar-dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Mitra Cendekia.
- Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Widiyari, N. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021.

Journal of Health and Medical Science, 1(3), 15–26.

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badewi Toni, D. (2024). *USIA 1-5 TAHUN DI RUANGAN PERAWATAN ANAK RSUD DASTIKA BADEWI TONI USIA 1-5 TAHUN DI RUANGAN PERAWATAN ANAK RSUD*. https://repository.umgo.ac.id/2730/1/JURNAL_DASTIKA_BADEWI_TONI.pdf
- Budiman, A. (2020). *Kuesioner Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Fadhilah, R. (2020). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE PERMAINAN ULTARE TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG DIARE PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 79 KOTA BENGKULU* [Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu]. <https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/444/1/SKRIPSI.pdf>
- Fitriani, & Baharuddin. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penanganan Diare Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1, 142–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.35892/jimpk.v1i2.557>
- Geograf, A. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Girsang, V. I. (2021). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN TINDAKAN*. 6(2), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jrh.v6i2.2531>
- Girsang, V. I. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Balita. *Jurnal Health Reproductive*, 6(2), 70–77. <https://doi.org/10.51544/jrh.v6i2.2531>
- Handayani, S., & Dewi, L. (2020). *Edukasi Kesehatan untuk Ibu Balita*. Surabaya: Airlangga Press.
- Hidayat, A. A. (2021). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mansur. (2021). *Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Mustafa, I. (2020). *Desain Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ngastiyah. (2022). *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : ECG.
- Notoatmodjo, S. (2023). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmala, E. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Teori dan Aplikasi di Bidang Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Nusantara.
- Nursalam. (2020). *Metodelogi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmawati, Y. (2021). *Tumbuh Kembang Anak dalam Keperawatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusli, F., & Baharuddin. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penanganan Diare Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(24), 90245.
- Ruth, T., & Situmeang, R. (2024). *Ilmu Kesehatan Anak*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Sihombing, C. W. (2025). *Gambaran pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada balita di puskesmas sidangkal kota padangsidimpuan tahun 2024* [UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI PADANGSIDIMPUAN]. https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/9921/1/SKRIPSI_CENDANA_WATI_SIHOMBING_%2821060015%29.pdf
- Simatupang, R. (2021). *Ilmu Kesehatan Anak: Konsep dan Penatalaksanaan Diare*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Nusantara.

- Wahyuni, I., & Setiawan, H. (2021). Peran Perawat dalam Edukasi Kesehatan Anak. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 2(1), 1–8.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2021). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2024). *Child Health and Diarrheal Disease Prevention*. Geneva: World Health Organization.
- Yasmin, L. M. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Diare terhadap Pengetahuan Ibu Balita Penderita Diare di Desa Watumeeto Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.54883/28093151.v3i1.36>
- Yuniarti, K. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Perilaku Perawatan Anak di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 20–28.